

NASKAH KUNA ISLAM DARI KESULTANAN BUTON, SULAWESI TENGGARA: IDENTIFIKASI AWAL

MUHAEMINAH & SARJIYANTO #

Pendahuluan

Eksistensi kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia telah menyisakan berbagai tinggalan arkeologi, termasuk di dalamnya tinggalan berupa naskah. Peta wilayah sebaran naskah Islam hampir terdapat di semua situs arkeologi Islam: di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Mamdura serta Maluku. Sulawesi juga memberi kita sejumlah besar naskah baik menggunakan aksara Lontara maupun *Ugi' Serang* [Pegon berbahasa Bugis atau Makasar]. Apabila Lontara telah banyak menarik para peneliti khususnya yang berkaitan dengan sejarah dan tata pemerintahan, naskah-naskah Islamologi yang kebanyakan ditulis dalam aksara Pegon atau Jawi belum diteliti secara mendalam. Naskah yang akan dibahas dalam tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan tim Balai Arkeologi Ujung Pandang pada tahun 1997 di bekas Kesultanan Buton yang berpusat di bukit Bau-Bau.

Tulisan ini akan mencoba menyajikan hasil penelitian awal dengan memfokuskan perhatian pada potensi tinggalan naskah dari Kesultanan Buton, dengan mengidentifikasinya berdasarkan aspek fisik dan kandungan teksnya secara umum. Situs bekas pusat kerajaan Buton ini masih

meninggalkan sisa-sisa bangunan yang antara lain berupa kraton, benteng kota, bekas-bekas rumah bangsawan atau pejabat kerajaan dan sejumlah artefak yang pada umumnya sebagai perlengkapan kraton; sebagian lainnya merupakan «regalia» kesultanan.

Situs tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa selain bekas pusat politik, juga merupakan pusat perkembangan budaya Islam, termasuk didalamnya tradisi baca-tulis naskah. Meskipun statusnya sebagai pusat politik, kraton juga menjadi pusat kegiatan seni, filsafat, agama dan pendidikan. Dari kraton pula berkembang dan dikembangkan kebutuhan/permintaan dan suplai rasa seni (Ambary, 1991: 1-2).

Adapun daerah penelitian meliputi lingkungan di dalam benteng Wolio dan sekitarnya. Informasi yang dapat dihimpun sebenarnya sangat kurang karena pada umumnya naskah yang ada masih dianggap keramat dan dijadikan sebagai «jimat». Dengan demikian, ketika dilakukan penelitian naskah ditemukan beberapa kendala, antara lain naskah hanya boleh dibuka dalam waktu terbatas dan oleh orang tertentu saja, sehingga pendeskripsian sebagai tahap awal penelitian menjadi kurang lengkap; lebih-lebih untuk memperoleh

Dra. Muhaeminah dan Sarjiyanto, SS., keduanya adalah staf peneliti bidang kajian «Arkeologi Islam» pada Balai Arkeologi Ujung Pandang.

informasi lebih jauh tentang isi naskah. Namun dengan segala keterbatasan yang ada, kami dapat menghimpun dan menyajikan beberapa informasi tentang naskah dari situs Benteng Wolio.

Identifikasi Naskah

Ada beberapa naskah yang berhasil dihimpun dari situs Benteng Kraton Buton. Naskah yang diteliti pada umumnya menggunakan bahan kertas. Sebagian besar naskah menggunakan aksara dan bahasa Arab, kecuali pada naskah Syara' yang sebagian menggunakan bahasa lokal, Wolio [?]. Bahasa Wolio ini merupakan bahasa yang dipakai kalangan bangsawan dan kemudian [sampai sekarang] menjadi bahasa lisan di seluruh pulau sebagai alat komunikasi antar-dialek di Buton. Ukuran naskah bervariasi, demikian pula teksnya. Naskah pada umumnya kepunyaan keturunan bangsawan kerajaan dan dipelihara oleh pewarisnya. Penjelasan lebih lanjut mengenai temuan naskah dapat dilihat pada uraian berikut serta lampiran dan gambar.

[1] Al-Qur'an I

Naskah al-Qur'an ini diperoleh dari Al-mujazid Mulku, seorang penduduk yang bertempat tinggal di sebelah selatan gerbang keluar benteng. Keadaan naskah masih terpelihara dengan baik dan isinya masih terbaca, hanya saja beberapa lembar awal dan akhir telah hilang. Naskah tidak memiliki nomor halaman serta tidak terdapat kolofon di dalamnya.

Menurut Al-mujazid, al-Qur'an tulisan ini pada awalnya dimiliki oleh La Ade [meninggal], yang diyakini penduduk sebagai orang yang mampu berbahasa Arab, Inggris dan Belanda. Beliau pada masa hidupnya berperan sebagai « menteri

besar » terakhir kerajaan Buton dan juga sebagai « juru tulis » Sultan. La Ade adalah kakek Al-mujazid Mulku yang sekarang mewarisi naskah.

Aksara teks yang berharakat ditulis dengan tinta hitam. Jenis tulisan lain menggunakan tinta merah dan umumnya merupakan tulisan berharakat. Tulisan dengan tinta merah menguraikan keterangan surat-surat yang biasa terdapat pada awal surat serta tanda-tanda baca serta do'a-do'a yang biasa diawali dengan kalimat pembuka: *Allahumma [...]*.

Sampul naskah berwarna biru, dari bahan kertas manila kemudian dipleset warna hitam yang difungsikan sebagai penguat antara kertas naskah dengan kulit naskah. Kertas naskah yang digunakan berwarna coklat muda [krem], agak tebal dan di dalamnya ditemukan bayangan cap air berupa motif sejenis binatang bersayap dengan dua kepala, serta merek IMPERIAL. Kertas naskah dengan gambar yang demikian menunjukkan kertas produksi Paris tahun 1742 (Edward Heawood, 1950: 25; Lukman Nurhakim, 1986: 326-335; Lihat Gambar 1). Pada kertas naskah bercap air ini terdapat 13 baris teks setiap halaman.

Kalimat awal pada lembar naskah adalah sebagai berikut:

Min-khaerin min-rabbikum w'allahu yah-tashu birahmatihi man-yasyaau w'allahu zulfa dhal-al-adhiim.

Kalimat yang terdapat pada halaman terakhir menyebutkan: *Minal-iman w'al-shallah a'la Muhammad w'al-sallam*].

Setiap uraian kalimat ada tanda istirahat berupa lingkaran warna merah. Pada kalimat terakhir tertera tulisan do'a-do'a, tanpa uraian penutup serta tidak ada kolofon. Beberapa surat yang dapat terbaca antara lain Yasin, al-Kautsar dan kalimat: *itsnaani wa-tsammanuuna aayat, ayat maakiyah.*

[2] Al-Qur'an II

Al-Qur'an tulisan tangan ini juga diperoleh dari Almujaqid Mulku. Keadaan naskah ini masih cukup baik dan masih terbaca. Lembar pertama tidak ada, begitu pula lembar terakhir serta tanpa kolofon. Bentuk dan tulisan naskah lebih kecil dibandingkan al-Qur'an I, dan jenis kertasnya berbeda, yaitu berwarna coklat yang lebih muda. Menurut keterangan Almujaqid, al-Qur'an tulis tangan ini juga milik La Ade.

Tulisan naskah pada umumnya dilengkapi *harakat* yang ditulis dengan tinta hitam dan sebagian kecil ditulis dengan tinta merah. Di dalam al-Qur'an ini ditemukan pula beberapa do'a pada halaman akhir dengan petunjuk tulisan yang ditandai dengan lambang [~] memakai tinta merah. Inilah tanda-tanda baca yang khas dan berbeda dengan naskah al-Qur'an I.

Sebagian lembar-lembar naskah terpisah. Setiap halaman memiliki 25 baris. Teks memiliki hiasan bingkai berupa tiga garis sejajar. Sampul naskah terbuat dari bahan kertas manila warna biru, diplester kain warna hitam sebagai penguat antara naskah dan sampul dengan bahan baru. Gambar cap air yang terdapat pada naskah ini berupa sejenis hewan bersayap dengan dua kepala dan bermahkota. Kertas naskah ini juga merupakan produksi Paris tahun 1776 (Lihat Gambar 2).

[3] Naskah Do'a

Di dalam naskah kuna ini berisi do'a-do'a yang diselingi ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi sangat disayangkan kertasnya sudah terpisah-pisah. Lembar naskah tidak memakai nomor halaman

sehingga sulit untuk disusun secara berurutan.

Dari hasil pengamatan lebih lanjut ternyata kertas yang dipakai ada beberapa jenis. Tercatat ada 4 macam jenis kertas yang digunakan, yang mempunyai indikator pertanggalan. Tulisan menggunakan tinta hitam dan merah dengan bentuk yang hampir sama.

Bahan kertas naskah do'a ini sudah aus, namun sebagian masih terikat menjadi satu oleh benang putih. Akan tetapi lebih banyak kertas naskah yang telah terpisah. Dilihat dari jenis kertasnya, naskah ini diperkirakan ditulis secara bertahap atau, sengaja dipersatukan untuk tujuan tertentu. Pada lembar kertas naskah dengan tahun produksi tertua ditulis dengan tinta hitam dan berharakat. Lembaran berikutnya tertulis aksara dengan tinta merah dan tidak berharakat. Pemilik naskah bernama La Kusa, yang pernah menjabat pengurus mesjid, Kepala Kampung, dan aktif merantau sebagai pedagang. Pada akhir hayatnya, beliau berada di Buton dan, naskah ini disimpan oleh anaknya bernama Jong Halada [49 tahun].

Naskah berisi do'a perlindungan, salah satu contohnya sebagai berikut:
Allahuma inni ihtajabat bika al-iblis w'al-syaithan w'al-insi w'al-jin w'al-sulthan al-alim w'al-syawan al-dhalim wa mal al-dunya. Artinya « Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari godaan iblis dan syaitan dan manusia dan jin dan pemimpin yang mengetahui dan menggunakan hasil bumi masyarakatnya ».

Pada kalimat berikutnya tertulis:
Bismillah al-Rahman al-Rahim, Bismillah w'al-hamdulillah, Bismillah w'al-syukur-Allah, Bismillah ... Bismillah w'al-mulk-Allah, Bismillah w'al-qudratillah, Bismillah w'al-izzaillah, Bismillah w'al-Sulthan-Allah w'al-fajr-Allah, Bismillah w'al-ashaa-illah.

Selanjutnya tertulis ayat-ayat al-Qur'an, surat Al-Ikhlâs, Yaasin, terakhir Asma al-husna dan Dzikir.

Gambar cat air yang tertera dalam kertas menunjukkan produksi tahun 1674, 1734, 1770. Cap air yang terdapat dalam naskah ini mempunyai motif seperti seorang prajurit bertutup kepala dan bertongkat (Gambar 3). Cap air yang berbentuk seperti stempel bulat dengan ujung atasnya terdapat mahkota, serta terdapat tulisan LIBERTATE, VRIHEIT, PROPATRIA (Gambar 4). Kertas naskah dengan gambar seperti ini merupakan kertas produksi Inggris tahun 1674. Selain itu ada lagi sebuah gambar yang kurang lengkap berbentuk semacam kaki binatang dan pagar (Gambar 5). Dengan melihat perbandingan gambar cap air itu, kertas ini juga diproduksi Inggris pada tahun 1734 (Edward, 1950: 29, Nurhakim, 1986: 326-335).

[4] Naskah Pusaka

Naskah ini diperoleh dari pemiliknya, yaitu Hasinuda'a. Menurut informasi lisan anaknya, Hasyimu, naskah ini dikatakan berasal dari Irak [?], karena pemilik sebenarnya bernama Da'a, seorang keturunan Irak dan menyerahkan naskah tersebut kepada Hasyimu.

Teks ditulis dengan tinta hitam dan merah. Tulisan dengan tinta hitam berharakat, sedangkan tulisan dengan tinta merah tidak berharakat. Aksara yang bertinta merah untuk menunjukkan bagian yang penting untuk dibaca. Sebagai contoh misalnya ada kalimat yang harus dibaca sebanyak 30 kali atau penjelasan awal mengenai sebuah surat.

Cap air yang terdapat pada naskah ini berupa gambar stempel seperti terdapat pada kertas naskah do'a (Gambar 4 dan 6). Kertas naskah dengan cap air bergambar

binatang gajah belum diketahui asal dan tahun produksinya.

[5] Naskah Talkin

Naskah tersebut bersampul kertas manila polos. Pada bagian dalam, kertas naskah asli mempunyai cap timbul. Di antaranya terdapat tanda cap air berupa gambar gajah, yang belum diketahui tempat dan tahun produksinya (Gambar 6).

Naskah talkin kuna, milik Almujaqid Mulku, masih digunakan oleh orang yang dipercaya untuk menggunakannya bila ada seorang di lingkungan kraton meninggal dunia. Naskah tersebut tidak boleh dipergunakan oleh bukan keturunan bangsawan Buton. Dibandingkan dengan naskah lainnya, naskah ini memiliki ukuran lebih kecil.

Teks berisi talkin: ayat al-Qur'an sampai kalimat akhir; sedangkan lembar berikutnya berupa do'a-do'a yang tidak diketahui artinya yang ditujukan untuk orang yang telah wafat.

[6] Naskah Syara'

Naskah ini dinamakan Syara' karena yang memberikan ilmu adalah Syekh Sya'arani. Teks berisi tarekat Khalwatiyah dan Tsamani (La Ode Abdul Kadir, 1997). Naskah kuna ini sekarang disimpan oleh La Ode Abdul Kadir. Dalam teks diuraikan tentang kematian, penjelasan tentang keadaan manusia di alam kubur: pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100 dan ke-120. Pada hitungan hari-hari itu, manusia yang ditinggalkan harus mengadakan *tahlilan* (Aegu, 1997).

Naskah terdiri dari 23 halaman dan dibungkus dengan kertas karton berwarna abu-abu tanpa tulisan. Dalam teks ditemukan kalimat aksara Arab dan bahasa

lokal tanpa arah penulisan baris per baris. Selain itu dituliskan *lafadz* Allah yang dilingkari.

Kertas yang digunakan mempunyai cap air PRO PATRIA, yang menunjukkan tempat produksinya: Inggris tahun 1734 (Gambar 4), gambar seorang prajurit memakai tutup kepala dan bertongkat serta tulisan besar berupa hurup kapital GR. Untuk dua gambar cap air yang terakhir ini belum diketahui asal dan tahun produksinya. Pada bagian tengah naskah tertulis aksara Arab.

[7] Naskah Tafsir Al-Qur'an

Naskah tafsir al-Qur'an dapat diperoleh dari La Ode Abdul Kadir. Bentuk naskah berupa buku yang dijilid dan sebagian lembarannya terpisah. Naskah ini menggunakan kertas yang bercap air bulan sabit membentuk motif semacam muka manusia berjenggot dan belum diketahui asal dan tahun produksinya (Gambar 7). Teks menggunakan aksara Arab tanpa harakat. Di antara halaman teks terdapat semacam kalimat « mantra » untuk mencegah bahaya gempa bumi, misalnya tertulis: *kaf ha ya isha*. Kalimat-kalimat « mantra » itu tertera pada umumnya dalam kolom-kolom segi empat.

[8] Naskah Ilmu Ma'rifat

Naskah kuna ini milik Aegu [75 tahun] ini tidak memiliki judul dan tulisan bertinta merah dan hitam tidak berharakat. Pada setiap halaman memiliki 17 baris, dengan tepian dalam keadaan hancur, sekurang-kurangnya sebanyak 35 halaman. Warna kertas coklat dan agak tebal serta berserat, mungkin sekali terbuat dari kertas *dahuang* yang banyak digunakan untuk naskah-naskah kuna di Jawa. Teks berisi petunjuk penting mengenai aliran tarekat

serta mencantumkan pula ayat-ayat al-Qur'an.

[9] Naskah Syair Keagamaan

Naskah milik Hasinuda'a ini merupakan sebuah salinan dengan menggunakan bahan kertas baru. Di dalamnya berisi syair yang menguraikan larangan-larangan bagi umat Islam: memakai hasil jualan dari binatang penyusut atau binatang haram dimakan. Ada juga uraian tentang bunyi-bunyi burung pada malam hari yang menunjukkan firasat tertentu dan anjuran untuk berhati-hati menghadapi musibah yang akan menimpa khususnya bagi orang yang mempercayai syair kuna tersebut.

Pembahasan

Sebagaimana telah dijelaskan, naskah adalah salah satu sasaran penelitian epigrafi yang merupakan bagian disiplin ilmu arkeologi. Nilai arkeologis suatu naskah sangat ditentukan oleh bentuk fisik manuskrip dan teksnya. Keberadaan naskah-naskah Islam tinggalan kesultanan Buton dengan demikian memiliki arti penting bagi penelusuran sejarah kebudayaan Nusantara khususnya di daerah Buton.

Studi naskah dapat dilakukan dari segi fisik [ekstern] maupun non-fisik [interen]. Dari segi fisik dapat berupa bahan, waktu, produksi, tempat penulisan, perkiraan penulisan. Sedangkan non-fisik ditekankan pada isi naskah, seperti bahasa, ringkasan isi, dan pesan-pesan yang disampaikan (Robson, 1985: 55).

Dari segi fisik, naskah yang ada telah menunjukkan kekunaannya, yaitu dengan ditemukannya tanda cap air [*watermarks*] yang secara relatif dapat menentukan unsur pertanggalan naskah. Kertas naskah dengan tanda cap air pada umum-

nya merupakan produksi Eropa. Dilihat dari jenis gambarnya, aksara yang tercantum di dalamnya menguatkan dugaan ini. Sebagai contoh adanya gambar mahkota [*crown*] yang merupakan bentuk mahkota Eropa. Demikian juga tulisan LIBERTATE, PRO PATRIA, VRIHEIT, IMPERIAL jelas menunjukkan asal kertas dari luar Indonesia. Dari data yang ada diketahui bahwa kertas naskah diproduksi antara lain di Perancis dan Inggris. Dengan bukti temuan kertas naskah dari Eropa bertulisan aksara Arab yang berada di situs benteng Kraton Buton menunjukkan pernah adanya kontak komunitas Buton dengan bangsa asing baik itu seorang pedagang atau musafir termasuk di antaranya dari Arab dan Eropa.

Akan tetapi dari segi penulis, naskah dari Buton ini belum diketahui. Banyak naskah yang ditulis oleh orang luar dan di luar situs, namun tidak sedikit yang dibuat dan ditulis di Indonesia oleh ulama-ulama Indonesia sendiri (Lubis, 1996: 11). Salah satu hal yang menarik dari naskah temuan dari Buton adalah tumbuhnya kreativitas sebagaimana daerah lain. Kreativitas itu berupa adanya indikasi pada temuan naskah Syara' yang didalamnya merupakan naskah beraksara Arab, namun ada yang berbahasa lokal. Dengan demikian telah terjadi perpaduan antara anasir budaya Arab dengan budaya lokal, sehingga kehadiran Islam di wilayah tersebut berperan memperkaya budaya yang telah ada.

Adanya kertas buatan Eropa juga merupakan hal yang wajar karena tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Nusantara khususnya di Buton memang seiring dengan masuknya pengaruh politik ekonomi bangsa Eropa.

Di sisi lain dengan adanya informasi asal kertas serta tidak ditemukannya kolofon menimbulkan pertanyaan yang harus dijawab. Pertanyaan yang dapat

diajukan adalah siapa penulis dan di mana naskah tersebut ditulis. Karena, meskipun banyak temuan naskah yang disusun oleh para penulis asing, namun tidak sedikit yang ditulis oleh orang Indonesia. Dilihat dari masa penulisan dan teksnya, naskah telah menunjukkan bahwa budaya menulis naskah sudah ada di daerah Buton. Hal ini terbukti dengan telah dibuatnya naskah Undang-undang Kerajaan Buton yang disebut *Martabat Tujuh*, yang beraksara Arab dan berbahasa Wolio. Naskah *Martabat Tujuh* ini ditulis pada masa Sultan Buton IV, Sultan Dayanu Ikhsanuddin [1597-1631] yang dibantu oleh seorang keturunan Arab, Syarif Muhammad.

Dari teksnya, naskah juga menunjukkan berbagai variasi, ada yang berwujud kitab suci al-Qur'an, syair, do'a, mantera dan sebagainya. Namun tema yang ditekankan sama, yakni keagamaan. Hal yang menarik adalah adanya naskah yang berbentuk syair yang tentunya akan terkait erat dengan nilai estetis kesusastraan yang perlu dikaji lebih lanjut. Demikian pula teks naskah yang lain.

Suatu naskah dari segi isi dapat dimanfaatkan untuk menafsirkan aspek sosial ekonomi, birokrasi, hukum dan lain-lain. Sebagaimana juga temuan naskah dari Ternate, yang di dalamnya ada yang berisi ayat-ayat al-Qur'an, maklumat, juga tentang kontrak perjanjian oleh Sultan Ternate (Ambary, 1980).

Jika dilihat dari fungsi dan peranannya dalam masyarakat Buton tempat naskah-naskah itu berada, naskah temuan memiliki arti dan fungsi bermacam-macam. Ada naskah yang memang berfungsi praktis, seperti naskah al-Qur'an, naskah Pusaka yang di dalamnya berisi ajaran-ajaran termasuk bacaan shalat dan masih dipakai sebagai acuan masyarakat daerah tersebut. Demikian juga naskah ilmu Ma'rifat yang didalamnya terkandung

ajaran tarekat yang masih dipraktekkan. Sampai sekarang, beberapa kalangan masyarakat Buton masih menganut ajaran tarekat diantaranya *Halwatiyah* dan *Tsamani*.

Selain naskah juga ada yang mengandung nilai sosial misalnya naskah *Talkin*, *Syara'* yang di dalamnya berisi hal-hal yang sifatnya mu'amalah, misalnya perlakuan terhadap orang yang telah meninggal serta hal yang harus dilakukan oleh orang yang ditinggalkan. Namun sebenarnya, perlakuan orang untuk si mati dengan mengadakan peringatan pada hari-hari ke-3, ke-7 dan seterusnya dalam agama Islam tidak dikenal. Hal tersebut hanyalah tradisi pra-Islam yang masih dilakukan (Ambary, 1991: 4-8).

Di sisi lain, ada juga naskah yang sekedar berfungsi magis; sebagai jimat untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang buruk [bencana, penyakit]. Pemilik naskah yang melakukan hal ini biasanya tidak tahu isi, cara membaca serta maksudnya, sehingga kadang-kadang difungsikan sesuai cara dan keinginannya sendiri. Misalnya naskah dibalutkan ke badan agar terhindar dari bahaya/musibah.

Namun demikian ada naskah yang berisi mantra yang dapat diketahui isinya serta cara membacanya misalnya mantra yang ada pada naskah do'a yang bergambar semacam daun/jantung. Mantra ini ditujukan untuk pasangan suami-istri sebelum melakukan hubungan badan agar memperoleh kebahagiaan. Sebagai contoh misalnya dalam teks tertulis, *Allahuma inni ahtajabtu bika al-iblis w'al-syaithan w'al-inst w'al-jinn w'al-sulthan al-alim wa malauddunya*.

Berdasarkan hasil identifikasi pada teksnya, naskah yang ada dapat memberikan data historis berupa kronologi relatif,

juga data keagamaan, data kemasyarakatan [terutama tingkah laku masyarakat sehari-hari mengacu pada teks], termasuk di dalamnya pelaksanaan ajaran tarekat *Halwatiyah* dan *Tsamani* yang sekarang masih berkembang di daerah Buton.

Penutup

Dari uraian yang telah disampaikan menunjukkan bahwa situs Benteng Kraton Buton memiliki arti penting, di samping terdapat tinggalan arkeologis [benteng, kraton], juga ditemukan naskah-naskah yang berisi berbagai ajaran, do'a, syair keagamaan dan sebagainya. Naskah-naskah yang ada mungkin hanya sebagian kecil saja yang tersisa, namun dapat mendukung keberadaan kraton Buton dengan Islam sebagai dasar ideologinya. Naskah temuan yang ada juga dapat membantu merekonstruksi sejarah kerajaan Buton dan peran Islam dalam perkembangan kehidupan sosial politik maupun ekonomi masyarakat Buton.

Dipandang dari segi arkeologis, naskah tersebut juga memiliki arti penting karena dari segi fisik jelas menunjukkan kekunaannya terutama naskah yang ditandai dengan cap air. Namun keterbatasan perolehan informasi yang ada pada naskah yang telah diteliti belum memungkinkan menarik kesimpulan yang tepat, karena itu perlu diteliti lebih lanjut dengan berbagai sudut pandang. Dengan begitu, diharapkan hasil yang dicapai akan lebih mempertegas « benang merah » keberadaan kraton Buton dengan peran Islam di Nusantara khususnya di daerah Buton. □

BIBLIOGRAFI

- Ambary, Hasan Muarif. 1980. « Some Notes on the Discovery of the Archaeological Evidence at Ternate », *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*, n° 10, Jakarta: Puslit Arkenas.
- _____ 1991. « Makam-makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa », *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*, n° 12, Jakarta Puslit Arkenas.
- Heawood, Edward, 1950. *Historical Review of Watermarks*, Amsterdam.
- Lubis, Nabila. 1996. *Menyingkap Intisari Segala Rahasia Nisan [Naskah dan Dokumentasi Nusantara] Syeh Yusuf Al-Makassari*, Jakarta: EFEO.
- Muhaeminah, 1997. « Laporan Penelitian Naskah Kuna Masa Islam di Situs Benteng Kraton Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara », Ujung Pandang: Balai Arkeologi Ujung Pandang (Tidak Terbit).
- Nurhakim, Lukman. 1986. « Manfaat Cap Air (Watermarks) Bagi Penelitian Naskah Kuna », *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV - Cipanas*, Jakarta: Puslit Arkenas.
- Robson, 1985. *The Principles of Indonesian Phylology*, Leiden: Paris Publication.
- Zaenu, La Ode. 1985. *Buton Dalam Sejarah Kebudayaan*, Surabaya: Suradipa.

NASKAH KUNA ISLAM DARI KESULTANAN BUTON
PROVINSI SULAWESI TENGGARA

NAMA NASKAH	BAHAN	ISI NASKAH	GAMBAR/ CAP AIR	TULISAN		TEKNIK	TAHUN	UKURAN (Cm)			KET.
				HURUF	BAHASA			P	L	T	
Al Quran	Kertas	Surat-surat dalam Al Quran, al : Y'asin, Al Kautsar, doa	Gb. 1	Arab	Arab	Tulisan tangan dengan tinta merah & hitam	1742	34	22	8	Mulai aus
Al Quran	Kertas	Surat-surat dalam Al Quran	Gb. 2	Arab	Arab	Tulisan tangan dengan tinta merah & hitam	1776	34	20	5,5	Mulai aus
Naskah Doa	Kertas	Surat Yasin Al -Ikhlis, Asmaul Husna, Dzikir, doa perlindungan	Gb. 3,4,5,8	Arab	Arab	Tulisan tangan dengan tinta merah & hitam	1674 1734 1770	17	10,5	2	Mulai aus
Naskah Pusaka	Kertas	Sholat Lima waktu, Idul Fitri, Idul Adha, Jumat, Mayat, Tarawih	Gb. 4, 6	Arab	Arab	Tulisan tangan dengan tinta merah & hitam	1674	19,5	15	1	Aus, dari Iraq?
Naskah Talkim	Kertas	Ayat Al Quran, doa untuk orang yang telah meninggal	Gb. 6	Arab	Arab	Tulisan tangan dengan tinta merah & hitam	-	20	13	2	Mulai aus
Naskah Syara	Kertas	Keesaan Tuhan, kematian, keadaan alam kubur, upacara ritual kematian hari ke 3,7,40, 100,120	Gb. 3, 4	Arab	Wolio?	Tulisan tangan tinta merah & hitam	1674 1734	20	12	2	Mulai aus
Naskah Tafsir	Kertas	Tafsir Al Quran, doa mencegah bahaya gempa bumi	Gb. 7	Arab	Arab	Tulisan tangan dengan tinta merah & hitam	-	16	10	-	Mulai aus
Naskah Ilmu Ma'rifat	Kertas	Ilmu Tarekat, ayat Al Quran	-	Arab	Arab	Tulisan tangan dengan tinta merah & hitam	-	35	35	-	Mulai aus
Syair kegemamaan	Kertas	Larangan umat Islam menamai hasil jualan binatang penyus, binatang yang haram, perhungan burung-burung malam hari sebagai tanda akan ada musibah	-	Arab	Arab	Tulisan tangan dengan tinta merah & hitam	-	-	-	-	Kertas baru (Salinan)

P: Panjang ; L: Lebar ; T: Tebal



P. SULAWESI



PROP. SULAWESI TENGGARA

Skala: 1 : 1.600.000

SULAWESI SELATAN

SULAWESI TENGAH



ELOOLOHO

LESUSUA

LAUT BANDA

KOLAKA

KENDARI

TELUK BONE

P. WOWONI

TINANGGEA

LAWOWA

BUPINANG

KASSI PUTE

KETERANGAN

- + - + - + : Batas Propinsi
- - - - - : Batas Kabupaten
- · - · - : Batas Kecamatan
- : Ibukota Propinsi
- : Ibukota Kabupaten
- ▨ : LOKASI PENELITIAN DI BENTENG KERATON BUTON BAU-BAU

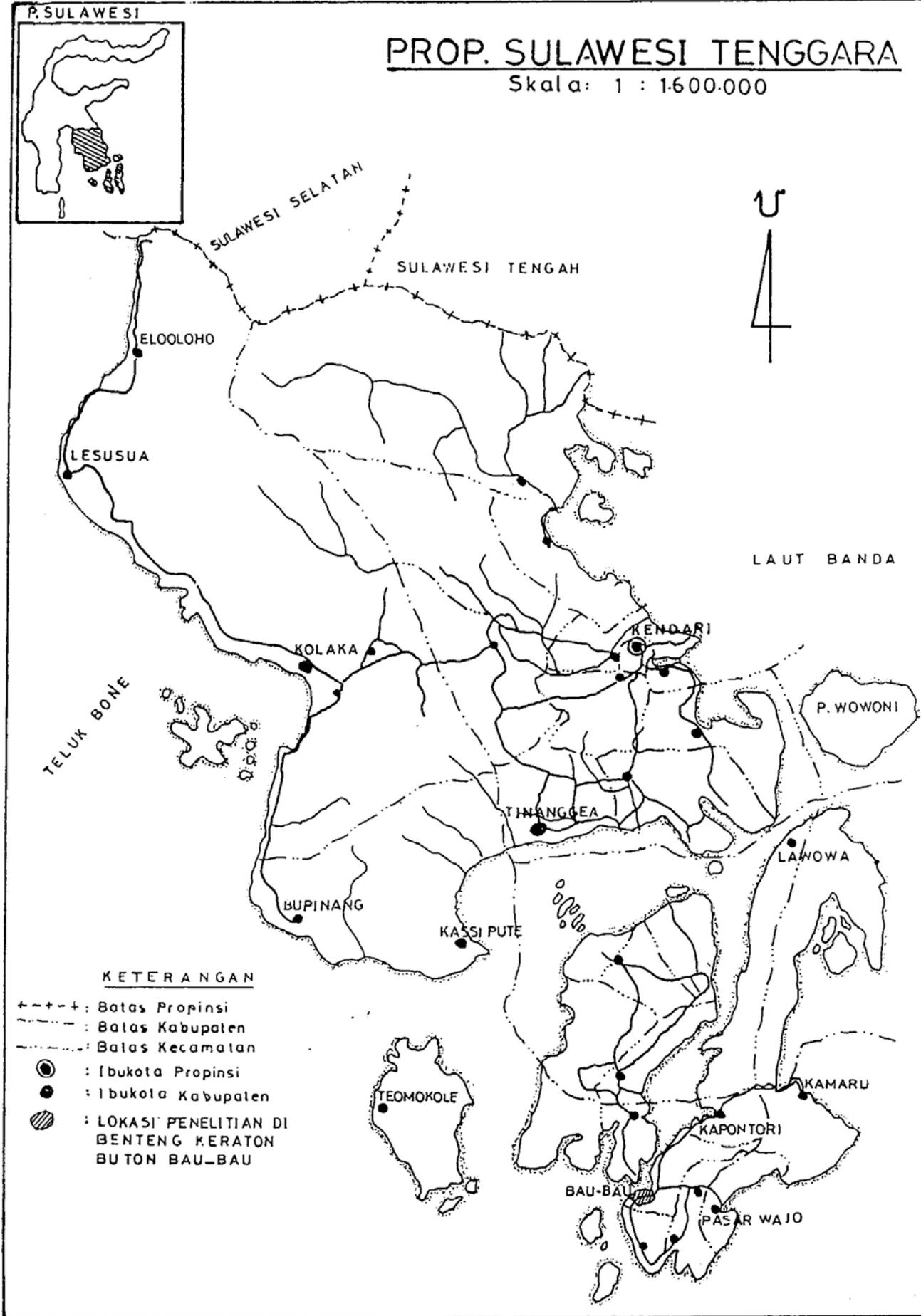
TEOMOKOLE

KAMARU

KAPONTORI

BAU-BAU

PASAR WAJO

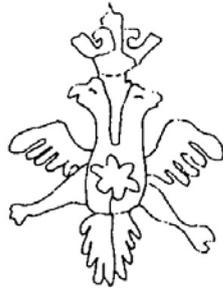




GAMBAR CAP AIR DALAM KERTAS NASKAH



Gb. 1



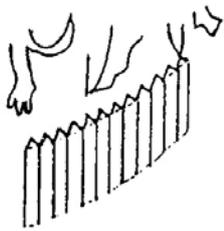
Gb. 2



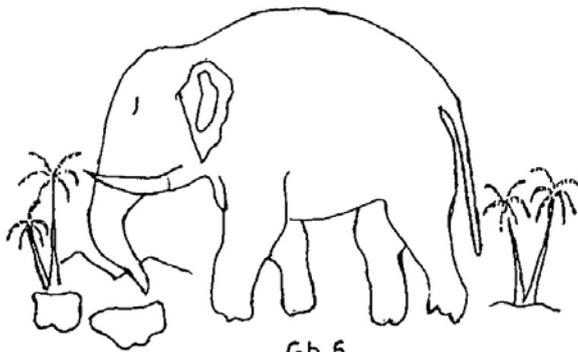
Gb. 3



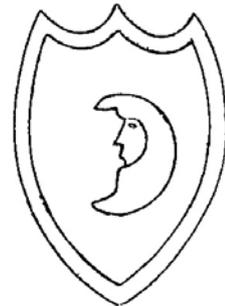
Gb. 4



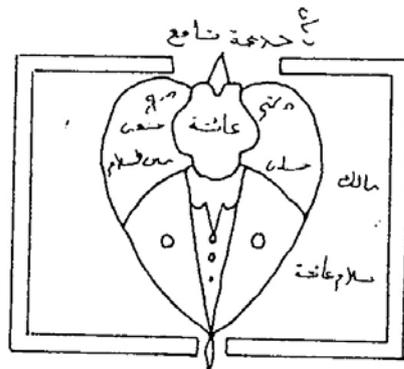
Gb. 5



Gb. 6



Gb. 7



Gb. 8

